

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut pemaparan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini:

1. Astri Aprianingsih (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Astri Aprianingsih membahas tentang pengaruh penerapan *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 yang berjumlah 42 bank. Pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling*. Terdapat 30 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sehingga data penelitian berjumlah 120. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. ukuran perusahaan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang Dewan Direksi dan Dewan Komisaris.
- c. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis data uji regresi linear berganda.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak membahas tentang manajemen risiko (NPL, LDR, dan BOPO), sedangkan untuk penelitian saat ini juga membahas tentang manajemen risiko.
- b. Penelitian terdahulu membahas semua indikator corporate governance, sedangkan untuk penelitian saat ini hanya membahas dua indikator saja, yaitu ukuran Dewan Direksi dan ukuran Dewan Komisaris saja.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data, yaitu : uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, dan uji regresi linear berganda, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan teknik analisis data, yaitu : analisis deskriptif, uji normalitas, dan analisis regresi berganda.

- d. Penelitian terdahulu menentukan populasi dengan menggunakan seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 yang berjumlah 42 bank, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan bank devisa dan non devisa saja yang terdiri dari delapan bank umum syariah saja.

2. **Dini Attar, Islahuddin, M. Shabri (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Attar, Islahuddin, M. Shabri ini membahas tentang pengaruh penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas, dan operasional terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus seluruh perbankan yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2011 yaitu sebanyak 30 (tiga puluh) bank. Dari populasi tersebut dihasilkan 150 pengamatan, yang diperoleh melalui hasil perkalian dari jumlah populasi (tiga puluh bank) dengan periode pengamatan (lima tahun). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan sampel penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas topik manajemen risiko, yang terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu hanya membahas topik tentang manajemen risiko saja, sedangkan penelitian saat ini selain membahas topik manajemen risiko juga membahas tentang *corporate governance*.
- b. Dalam penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya terdiri dari manajemen risiko kredit, manajemen risiko likuiditas, manajemen risiko operasional, sedangkan untuk penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.
- c. Dalam penelitian terdahulu sampel yang digunakan hanya yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, akan tetapi penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

3. Bambang Sudiyatno dan Asih Fatmawati (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno dan Asih Fatmawati membahas tentang pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja bank. Data yang digunakan peneliti adalah sebanyak 96 perusahaan perbankan selama tahun 2007-2010, yang dipilih dengan metode *purposive*

sampling. Akan tetapi, yang memenuhi dalam kriteria sampel hanya 24 perusahaan. Dengan menggunakan CAR, BOPO, dan LDR sebagai variabel independen dan *Return on Asset* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah rasio keuangan, yang terdiri dari rasio CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap ROA.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan ROA sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan data perusahaan perbankan.
- c. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang risiko likuiditas dan risiko operasional.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen seperti halnya dengan penelitian saat ini, melainkan memakai efisiensi perusahaan sebagai variabel independennya.
- b. Pada penelitian terdahulu studi kasusnya menggunakan data perusahaan perbankan tahun 2007-2010, sedangkan penelitian saat ini studi kasusnya menggunakan data perusahaan perbankan tahun 2010-2015.

- c. Pada penelitian terdahulu tidak membahas tentang risiko likuiditas dan risiko operasional, sedangkan untuk penelitian saat ini membahas tentang risiko likuiditas dan risiko operasional.

4. John Obradovich & Amarjit Gill (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Obradovich dan Gill membahas tentang pengaruh *corporate governance* dan *financial leverage* terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Variabel independennya adalah dewan komisaris, *financial leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, dan ROA. Alat analisis yang digunakan adalah OLS *multiple regression*. Sampel Penelitian ini menggunakan perusahaan yang tercatat di New York Stock Exchange dengan total sampel 333 perusahaan periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tobin's Q, sedangkan *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q. Komite audit dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan dewan komisaris sebagai variabel dalam penelitiannya.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan alat uji analisis menggunakan *multiple regression*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sebagai variabel independennya, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan ROA sebagai variabel dependennya.
- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan dewan komisaris sebagai variabel independennya, sedangkan untuk penelitian saat ini selain menggunakan dewan komisaris juga menggunakan dewan direksi, dewan pengawas syariah, NPL, LDR, BOPO sebagai variabel independennya.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q sebagai variabel dependennya, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan ROA sebagai variabel dependennya.

5. Ika Permatasari, Retno Permatasari (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Permatasari dan Retno Permatasari membahas tentang pengaruh implementasi *Good Corporate Governance* terhadap permodalan dan kinerja perbankan di Indonesia: manajemen risiko sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan dalam penelitian berupa *unbalanced panel data* yang berjumlah 119 bank selama periode 2006 sampai dengan 2012. Dengan menggunakan nilai komposit *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel bebas, manajemen risiko sebagai variabel intervening, permodalan dan kinerja keuangan perbankan sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap manajemen risiko, GCG dan manajemen risiko tidak

berpengaruh terhadap permodalan bank, GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja, namun manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan perbankan sebagai variabel dependennya.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang manajemen risiko.
- c. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan sampel yang dipilih, yaitu perusahaan perbankan.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan manajemen risiko sebagai variabel intervening bukan variabel independen, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan manajemen risiko (NPL, LDR, dan BOPO) sebagai variabel independennya.
- b. Dalam penelitian terdahulu menggunakan dua variabel dependen, yaitu permodalan dan kinerja perbankan, sedangkan untuk penelitian saat ini hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan perbankan.
- c. Dalam penelitian terdahulu menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah) sebagai variabel independennya.

6. Listyorini Wahyu Widati (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Listyorini Wahyu Widati membahas tentang menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh CAMEL (CAR, PPAP, DER, BOPO dan LDR terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang go public. Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang bersumber dari direktori Bank Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang *go public* dan terdaftar di BEI periode 2007–2009. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan *criteria* perusahaan perbankan tidak sedang dibekukan kegiatannya atau masuk dalam pengawasan khusus Bank Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan 2009. Dengan menggunakan CAR, LDR, DER sebagai variabel dependen dan kinerja perbankan (ROA) sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA sedangkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) ; BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perbankan (ROA).

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan perbankan sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan sampel perusahaan perbankan yang sudah *Go Public* dan terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan CAMEL dan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya, sedangkan untuk penelitian saat ini hanya menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependennya.
- b. Penelitian terdahulu tidak membahas masalah manajemen risiko dan *Corporate Governance* melainkan membahas tentang CAR, PPAP, DER, BOPO dan LDR, sedangkan untuk penelitian saat ini membahas dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (BOPO).
- c. Penelitian terdahulu menggunakan populasi penelitian perusahaan perbankan yang *go public* dan terdaftar di BEI periode 2007–2009. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

7. Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe membahas tentang pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia. Peneliti menggunakan data triwulanan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Adapun Teknik penentuan sampling dalam penelitian ini adalah teknik sampel *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sebanyak 4 Bank Umum syariah dan 4 Bank Konvensional Pemerintah. Dengan menggunakan rasio kesehatan bank sebagai variabel

independennya dan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependennya.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan rasio kesehatan bank sebagai variabel independennya, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (BOPO) sebagai variabel independennya.

- b. Penelitian terdahulu tidak membahas tentang manajemen risiko dan *corporate governance*, sedangkan untuk penelitian saat ini membahas tentang manajemen risiko dan penerapan *corporate governance*.
- c. Penelitian terdahulu hanya menggunakan data perusahaan tahun 2009-2011, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan data perusahaan tahun 2010-2015.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan dua perusahaan, yaitu perusahaan bank konvensional dan perbankan syariah, sedangkan untuk penelitian saat ini hanya menggunakan satu perusahaan yaitu Bank Umum Syariah.

8. Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati membahas tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan tahunan publikasi (*Annual Report*). Populasi dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) Bank Umum di Indonesia dengan aset terbesar selama periode 2007-2011, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR sebagai variabel independen dan Kinerja keuangan perbankan (ROA) sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR

berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi perbankan pada saat itu memiliki profitabilitas yang baik, dengan kualitas aktiva produktif (NPL) terjaga dengan baik, NIM yang cukup tinggi, tingkat efisiensi (BOPO) yang baik, penyaluran dana dalam bentuk kredit belum efektif menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan perbankan (ROA) sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan populasi Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR sebagai variabel independennya, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, NPL, LDR, dan BOPO sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu populasinya diambil pada periode 2007 sampai dengan 2011 pada bank umum konvensional. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan periode 2010 sampai dengan 2015 pada Bank Umum Syariah.

9. Leni Nur Pratiwi (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Nur Pratiwi membahas tentang mekanisme *corporate governance* yang variabel independennya terdiri dari komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang

diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya jumlah anggota dewan direksi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan variabel persentase komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, dan persentase kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dengan total sampel 18 perusahaan selama periode 2005-2009.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan yang di proksikan menggunakan ROA.
- c. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang dewan komisaris dan dewan direksi sebagai variabel independennya.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak membahas tentang manajemen risiko (NPL, LDR, dan BOPO) sebagai variabel independennya, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan variabel tersebut sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan bank konvensional yang terdaftar di BEI, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di BEI.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen, yaitu : variabel independennya terdiri dari komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, dan kepemilikan institusional, sedangkan untuk penelitian saat ini variabel independennya adalah dewan direksi, dewan komisaris, NPL, LDR, dan BOPO.

10. Totok Dewayanto (2010)

Penelitian yang dilakukakn oleh Totok Dewayanto membahas tentang mekanisme *good corporate governance* yang variabel independennya terdiri dari kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, rasio kecukupan modal (CAR), dan auditor eksternal, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan, ukuran dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan serta CAR, eksternal audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression Model*. Sampel Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan total 22 perusahaan selama periode 2006-2008.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan ukuran dewan direksi dan dewan komisaris sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
- c. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependennya.
- d. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan dewan pengawas syariah sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dewan pengawas syariah sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu tidak membahas tentang NPL, LDR, BOPO sebagai variabel penelitiannya, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan NPL, LDR, dan BOPO sebagai variabel independennya.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, rasio kecukupan modal (CAR), dan auditor eksternal sebagai variabel independennya sedangkan untuk penelitian saat ini hanya menggunakan ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris.

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan untuk penelitian saat ini tidak menggunakan.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini merupakan uraian dari teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini.

2.2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*Agency Theory*) mungkin berawal dengan adanya penekanan pada kontrak sukarela yang timbul di antara berbagai pihak organisasi sebagai suatu solusi yang efisien terhadap konflik kepentingan tersebut (Imam, 2007:409). Menurut Baiman (1990), terdapat 3 model hubungan agensi yaitu *The Principal-Agent Model*, *The Transaction Cost Economics Model*, *The Rochester Model*. Ketiganya memiliki dua kerangka kesamaan dan dua perbedaan. Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. *Agency theory* mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

2.2.2 Teori Stakeholder

Menurut Imam dan Chariri (2007:409), Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. Meskipun *stakeholder theory* mampu memperluas perspektif pengelolaan perusahaan dan menjelaskan dengan jelas hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, teori ini memiliki kelemahan. Grey *et al* (1997) mengatakan bahwa kelemahan dari *stakeholder theory* terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan dalam mengatur *stakeholder*-nya. Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh dan perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan (Imam dan Chariri, 2007:411)

2.2.3 Corporate Governance

Corporate governance adalah sekumpulan batasan sosial yang sangat luas dan kompleks yang dapat mempengaruhi keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan dengan harapan tertentu (Dyck, 2000:7). *Corporate governance* yang efektif pada bank dan nasabah pengguna dana adalah salah satu pilar penting yang harus diciptakan untuk mengganti kondisi sosio-ekonomi yang lama. Tanpa adanya penerapan *corporate governance* yang efektif, bank syariah akan sulit untuk bisa memperkuat posisi, memperluas jaringan, dan menunjukkan kinerjanya dengan lebih efektif. Kebutuhan bank syariah akan *corporate governance* menjadi lebih serius lagi seiring dengan makin kompleksnya masalah yang akan dihadapi, dimana permasalahan ini akan mengikis kemampuan bank dalam menghadapi tantangan dalam jangka panjang (Umer, 2008:12-13). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Corporate Governance* bagi bank umum yang menjadi dasar hukum *corporate governance* dalam sektor perbankan, mendefinisikan *corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang merupakan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independen (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari

suatu perusahaan, dan sebagai saran untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, et.al, 2004).

2.2.4 Dewan Direksi

Terlepas dari aspek moral, sosial, hukum, dan kebijakan politik, dewan direksi juga memiliki peran yang signifikan dalam *corporate governance*. Dewan direksi harus mampu merumuskan strategi agar bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien sejalan dengan turbelensi kondisi internal dan eksternal (Umer, 2008:41). Menurut PBI NOMOR 13/23/PBI/2011 (Pasal 8) menjelaskan bahwa wewenang dan tanggung jawab dewan direksi meliputi menyusun kebijakan dan strategi manajemen risiko secara tertulis dan komprehensif, bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko dan eksposur risiko yang diambil oleh bank secara keseluruhan, mengevaluasi dan memutuskan transaksi yang memerlukan persetujuan direksi, mengembangkan budaya manajemen risiko pada seluruh jenjang organisasi, memastikan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang terkait dengan manajemen risiko, memastikan bahwa fungsi manajemen risiko telah beroperasi secara independen, melaksanakan kaji ulang secara berkala untuk memastikan keakuratan metodologi penilaian risiko dan kecukupan implementasi sistem informasi manajemen risiko, serta ketepatan kebijakan, prosedur dan penetapan limit risiko.

Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam suatu perusahaan direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas wewenang yang diterima dari pemilik perusahaan. Dewan direksi ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan

operasional suatu perusahaan (Dody dan Hapsoro, 2006). Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar para anggota dewan. komunikasi yang baik yang akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Pedoman GCG yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam dewan direksi yang menjadi acuan dalam usaha bisnis di Indonesia (Emirzon, 2007). Terutama dalam hal komposisi dewan direksi yaitu komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat sehingga dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis. Tergantung dari sifat khusus suatu perseroan, setidaknya paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah dewan direksi yang harus berasal dari kalangan di luar perseroan guna untuk meningkatkan efektifitas atas peran manajemen, dan transparan dari pertimbangannya.

2.2.5 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu organ perseroan yang memegang fungsi pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada dewan direksi. Dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasehat kepada para direksi. Dewan komisaris adalah pihak yang terkait pada penerapan aspek transparansi dalam perbankan syariah. Aspek transparansi anggota dewan komisaris

meliputi kewajiban untuk pengungkapan kepemilikan saham yang mencapai lima persen pada bank yang bersangkutan, hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, dan rangkap jabatan pada perusahaan atau lembaga lain. Menurut PBI NOMOR 13/23/PBI/2011 (Pasal 7) menjelaskan bahwa wewenang dan tanggung jawab dewan komisaris adalah untuk menyetujui dan mengevaluasi kebijakan manajemen risiko; dan mengevaluasi pertanggungjawaban direksi atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko.

2.2.6 Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah adalah dewan yang melakukan pengawasan terhadap prinsip syariah yang dipakai dalam menjalankan suatu kegiatan usaha bank umum syariah secara independen. Menurut PBI NOMOR 13/23/PBI/2011 (Pasal 9) menjelaskan bahwa wewenang dan tanggung jawab dewan pengawas syariah adalah melakukan evaluasi (*review*) atas kebijakan manajemen risiko yang terkait dengan pemenuhan prinsip syariah; dan mengevaluasi pertanggungjawaban direksi atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko yang terkait dengan pemenuhan prinsip-prinsip syariah. Setiap bank umum syariah yang memiliki unit usaha syariah yang harus memiliki setidaknya 2-5 orang sebagai anggota dewan pengawas syariah. Ada dua hal yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam hal memberikan persetujuan atas permohonan anggota DPS, yaitu: penelitian atas kelengkapan dan kebenaran dokumen dan melakukan wawancara kepada calon anggota DPS. Dua hal tersebut dilakukan untuk memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia khususnya untuk kompetensi mengenai pemahaman operasional Bank Umum Syariah. Dalam PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah

(BUS) menyebutkan pengertian dari DPS yaitu dewan yang bertugas memberikan nasehat dan saran kepada para direksi serta mengawasi kegiatan operasional bank umum syariah agar sesuai dengan prinsip syariah.

2.2.7 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Fahmi: 2012). Menurut (Djojosoedarso: 2003), manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi, mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko. Bank Indonesia mendefinisikan manajemen risiko sebagai serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank (Taswan 2006: 296). Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu proses pengidentifikasian suatu pengukuran, pemilihan untuk berbagai alternatif terbaik, penerapan suatu alternatif pilihan dan pemantauan hasil atas berbagai risiko yang terjadi dengan tujuan untuk mengendalikan risiko-risiko tersebut. Manajemen risiko dalam bank islam mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, terutama karena adanya jenis-jenis risiko yang khas melekat hanya pada bank-bank yang beroperasi secara syariah.

2.2.8 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kegagalan nasabah untuk memenuhi kewajibannya secara penuh dan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan. Risiko kredit berhubungan dengan kualitas aset dan kemungkinan gagal bayar. Akibat dari risiko kredit ini, terdapat ketidakpastian pada laba bersih dan nilai pasar dari ekuitas yang muncul dari keterlambatan atau tidak terbayarnya pokok pinjaman beserta bunganya (Tariqullah dan Habib, 2008:12). Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan yang akan dihadapi oleh bank dan keberhasilan bisnis mereka tergantung oleh pengukuran risiko ini daripada risiko lainnya (Gieseche: 2004). Risiko kredit merupakan bentuk risiko pembayaran yang muncul pada saat satu pihak bersepakat untuk membayar sejumlah uang (misalnya, dalam akad salam dan istishna') atau mengirimkan barang (misalnya, dalam akad murabahah) sebelum menerima aset atau uang *cash*-nya sendiri, sehingga menyebabkan terjadinya kerugian (Tariqullah dan Habib, 2008:51). Menurut Bank Indonesia (PBI) No. 13/3/2011 menetapkan bahwa rasio NPL maksimalnya adalah 5% (lima persen) dari total kredit. Apabila rasio NPL berada dibawah ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kredit macetnya. Sebaliknya, kenaikan NPL diatas 5% (lima persen) mengidentifikasi bank kurang berhasil dalam mengelola kredit bermasalahnya.

2.2.9 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas muncul akibat ketidakcukupan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan operasional telah mereduksi kemampuan bank untuk memenuhi

liabilitasnya pada saat jatuh tempo (Tariqullah dan Habib, 2008:13). Risiko ini juga bisa muncul akibat sulitnya bank untuk mendapatkan dana *cash* pada biaya yang wajar, baik melalui pinjaman maupun melalui penjualan aset. Risiko likuiditas yang muncul dari kedua sumber ini sangat kritis bagi bank umum syariah. Karena bunga atas pinjaman dilarang dalam syariah, maka bank syariah tidak dapat meminjam dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya di pasar konvensional. Dengan demikian, meningkatkan dana dengan menjual aset berbasis utang tidak dapat dijadikan opsi bagi lembaga keuangan syariah (Tariqullah dan Habib, 2008:51). Menurut *Islamic Financial Service Board* (IFSB) mendefinisikan risiko likuiditas sebagai potensi kerugian yang dapat dialami oleh bank islam karena ketidakmampuannya memenuhi liabilitas yang telah jatuh tempo atau ketidakmampuan bank islam dalam mendanai peningkatan asetnya dengan biaya yang *relative* murah dan tanpa adanya kerugian berarti yang diderita. Sementara itu BI melalui peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/23/PBI/2011 mendefinisikan bahwa risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan keuangan. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 12/19/2010, menetapkan LDR bank umum syariah berada pada kisaran 85-110%. Apabila LDR berada dibawah ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan, LDR yang berada diatas 100% (seratus

persen) menunjukkan kredit yang disalurkan melebihi dari dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya.

2.2.10 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah konsep yang tidak terdefiniskan dengan jelas, risiko ini bisa muncul akibat kesalahan atau kecelakaan yang bersifat manusiawi atau teknis. Ini merupakan risiko kerugian yang secara langsung maupun tidak langsung yang dihasilkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, faktor manusia, teknologi atau akibat faktor-faktor eksternal (Tariqullah dan Habib, 2008: 13). Risiko operasional bisa muncul terutama akibat bank tidak memiliki personel (dengan kapasitas dan kapabilitas) yang memadai untuk menjalankan operasional keuangan syariah. Karena adanya perbedaan karakteristik bisnis, software komputer yang tersedia di pasar konvensional bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh bank syariah. Hal ini melahirkan risiko sistem yang menuntut bank syariah untuk mengembangkan dan memakai teknologi internasional (Tariqullah dan Habib, 2008: 52). Menurut SEBI No. 5/21/DPNP/2003 tentang proses penerapan manajemen risiko operasional adalah dengan melakukan identifikasi terhadap faktor penyebab timbulnya risiko operasional yang melekat pada seluruh aktivitas fungsional, produk, proses dan sistem informasi yang berdampak negatif terhadap pencapaian sasaran organisasi bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. BOPO sering disebut dengan rasio efisiensi, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya

operasionalnya dapat mengurangi kerugian sehingga pendapatan dan laba meningkat, ROA dan ROE pun ikut meningkat. Berdasarkan SEBI No. 6/23/2004, nilai maksimal BOPO adalah sebesar 94%. Jika suatu bank memiliki nilai BOPO lebih dari yang sudah ditetapkan maka bank tersebut masuk dalam kategori tidak efisien karena semakin tinggi nilai BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasionalnya sehingga laba yang diperoleh turun dan ROA dan ROE pun menurun.

2.2.11 Kinerja Keuangan

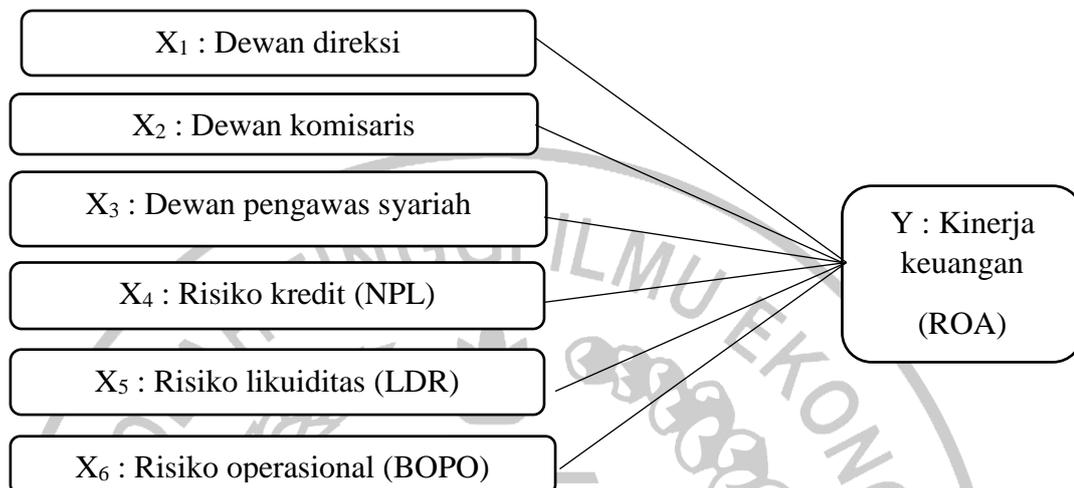
Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Daft (2002:15), mengemukakan bahwa kinerja adalah kemampuan organisasi untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya yang efisien dan efektif. Sedangkan, menurut Bastian (2006:297), kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari: ROA dan ROE. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Fabozzi, 2000:775) dalam Wahyudi (2009).

2.2.12 Bank Umum Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Bank Umum Syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Budi (2006:9) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai agen kepercayaan masyarakat untuk mau menitipkan dananya di bank, apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank (*Agent of Trust*), bank berperan penting dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana ke sektor riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (*Agent of Development*), bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa dibidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (*Agent of Services*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah :



Sumber : diolah

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran teoritis, maka diperoleh beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. **Pengaruh dewan direksi terhadap *Return on Asset (ROA)*.**

Dewan direksi merupakan salah satu indikator vital dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam UU Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi

memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmood dan Abbas (2011), serta Pratiwi (2012) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil-hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Beiner et al., (2003) yang menyatakan bahwa dewan direksi termasuk dalam mekanisme *corporate governance* dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

2. Pengaruh dewan komisaris terhadap *Return on Asset* (ROA).

Ukuran Dewan Komisaris diperlukan untuk menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja Bank. Menurut Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep. 315/ BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki dewan komisaris yang tugasnya untuk memonitor perusahaan agar tercipta *Good Corporate Governance* di Indonesia. Di dalam komposisi ukuran dewan komisaris terdapat komisaris independen yang merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/ atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang

saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Hexana (2004) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Jensen & Eisenberg et.al (dalam skripsi Irmala Sari) hasil penelitiannya membuktikan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Pengaruh dewan pengawas syariah terhadap *Return on Asset* (ROA).

Menurut PBI NOMOR 13/23/PBI/2011 (Pasal 9) menjelaskan bahwa wewenang dan tanggung jawab dewan pengawas syariah adalah melakukan evaluasi (*review*) atas kebijakan manajemen risiko yang terkait dengan pemenuhan prinsip syariah, dan mengevaluasi pertanggung jawaban direksi atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko yang terkait dengan pemenuhan prinsip-prinsip syariah. Di dalam perbankan syariah, kedudukan dewan pengawas syariah sejajar dengan dewan komisaris (Eko: 2015).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 (pasal 49) tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan

Unit Usaha Syariah, rapat suatu Dewan Pengawas Syariah wajib diselenggarakan minimal satu kali dalam satu bulan dan pengambilan keputusan rapat dewan pengawas syariah dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat. Penelitian yang dilakukan oleh Eko (2015) yang membuktikan bahwa rapat dewan pengawas syariah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur oleh *Return on Asset* (ROA). Selain itu, untuk penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2014) yang terdapat di dalam penelitian Eko juga menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃ : Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

4. Pengaruh risiko kredit yang diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).

NPL merupakan rasio kredit macet yang berbanding dengan total kredit yang diberikan oleh Bank (Riyadi, 2006). Jika semakin besar NPL suatu bank maka bank tersebut akan mempunyai kinerja yang buruk, sedangkan jika semakin kecil NPL maka akan semakin bagus kinerja keuangan bank tersebut. Kompleksnya kegiatan perbankan menyebabkan potensi yang tinggi dan tidak terlepas dari risiko kredit. Risiko kredit terjadi ketika para debitur tidak dapat membayar kembali kas pokok yang berhubungan dengan investasi sesuai

dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kredit yang telah disepakati sebelumnya (Greuning dan Sonja, 2011).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Dini Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2014) hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit (yang diproksi dengan NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan ROA dan ROE. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga ROA dan ROE pun ikut menurun, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

5. Pengaruh risiko likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

LDR merupakan rasio untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Untuk dapat menjaga LDR yang optimum, bank harus menjaga rasio NPL. Dengan semakin tinggi LDR maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh oleh bank, sehingga nilai LDR yang tinggi menunjukkan bank dapat meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Oleh karena itu, besar kecilnya rasio LDR dari suatu bank dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Risiko likuiditas merupakan risiko yang ditimbulkan karena perusahaan tidak mampu menyediakan kewajibannya pada saat dibutuhkan (Riyadi, 2006).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Dini Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2014) hasil pengujian hipotesis penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas (yang diproksi dengan LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh LDR mengindikasikan bahwa bank memperoleh keuntungan dari kredit yang disalurkan sehingga laba meningkat ROA juga ikut meningkat, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

6. Pengaruh risiko operasional yang diukur menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA).

BOPO merupakan suatu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut dengan rasio efisiensi ini dapat digunakan untuk mengukur suatu tingkat efisiensi dan suatu kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini artinya akan semakin efisien biaya operasional yang akan dikeluarkan bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin efisien suatu bank menjalankan aktivitas usahanya, maka bank tersebut dikatakan bank yang sehat dikarenakan mampu menekan biaya operasional perusahaan. Jika rasio BOPO bank tersebut kurang dari satu maka bank tersebut dinyatakan sehat. Sebaliknya jika bank tersebut memiliki rasio BOPO lebih dari satu maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Dini Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2014) Hasil pengujian hipotesis penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko operasional (yang diproksi dengan BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh BOPO mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga pada akhirnya ikut mempengaruhi penurunan ROA. Dengan kata lain, rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆ : Rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

